

PENERAPAN PENDEKATAN KONTEKSTUAL UNTUK MENINGKATKAN MINAT BELAJAR SISWA PADA PEMBELAJARAN IPA DI SEKOLAH DASAR

Oleh:

Anna Dwi Purwanti

Guru SDN Belang Kecamatan Patuk, Kabupaten Gunungkidul.

Abstrak

Kendala yang banyak dijumpai pada pembelajaran IPA adalah karena kurangnya minat belajar siswa pada mata pelajaran tersebut. Hal ini mengakibatkan nilai belajar siswa juga kurang maksimal karena tidak bisa mencapai nilai Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM). Keberhasilan dari pembelajaran ditentukan oleh seberapa besar minat siswa pada mata pelajaran tertentu, sehingga harus lebih diperhatikan oleh berbagai pihak dalam rangka mengukur tingkat keberhasilan dalam proses pembelajaran. Upaya untuk membantu mengatasi masalah tersebut dicoba dengan menggunakan sebuah metode pembelajaran yang tepat, yaitu dengan menerapkan pendekatan kontekstual bagi siswa. Dalam hal ini yang digunakan adalah strategi pembelajaran inkuiri, dimana siswa melaksanakan proses pembelajaran dengan mencari dan menemukan sendiri materi pelajaran, sedangkan guru berperan sebagai fasilitator dan pembimbing siswa untuk belajar. Siswa berfikir kritis dan analitis untuk menemukan sendiri jawaban dari suatu masalah yang dipertanyakan, dilakukan melalui tanya jawab antara guru dan siswa. Dengan penerapan pendekatan kontekstual diharapkan minat belajar siswa pada pembelajaran IPA akan meningkat, sehingga siswa bisa mencapai keberhasilan dalam pembelajaran.

Kata kunci : pendekatan kontekstual, minat belajar, pembelajaran IPA.

Pendahuluan

Mata pelajaran IPA merupakan salah satu mata pelajaran penting yang harus dikuasai oleh siswa karena termasuk pelajaran yang di-UN-kan. Pendidikan IPA diharapkan dapat menjadi wahana bagi peserta didik untuk mempelajari diri sendiri dan alam sekitarnya serta prospek pengembangan lebih lanjut dalam menerapkan kehidupan sehari-hari.

Mata pelajaran IPA bertujuan untuk membuat siswa mampu memahami konsep-konsep IPA, memiliki ketrampilan menggunakan metode ilmiah, mendorong siswa untuk lebih kritis dan kreatif dalam menggunakan teknologi sederhana dalam memecahkan masalah yang dihadapinya. Dan yang lebih utama bertujuan agar siswa mencintai alam sekitar sebagai wujud rasa syukur atas keagungan pencipta-Nya.

Sesuai KTSP SD/ MI tahun 2006 ruang lingkup materi pembelajaran IPA Kelas III dapat dikelompokkan secara garis besar menjadi beberapa aspek yaitu : (1) makhluk hidup dan proses kehidupannya; (2) benda dan sifatnya; (3) energi dan perubahannya; (4) bumi dan alam semesta. Dengan ruang lingkup tersebut seharusnya siswa sudah memiliki gambaran tentang materi pembelajaran IPA meskipun belum diajarkan oleh guru karena semua materi

menyangkut kehidupan yang mereka alami di lingkungan sekitarnya.

Namun demikian, kenyataan menunjukkan bahwa pada umumnya siswa agak kurang senang dengan pelajaran IPA. Sebagian siswa menganggap bahwa pelajaran IPA itu merupakan mata pelajaran yang sukar, membosankan dan terlalu banyak yang harus dihafalkan sehingga dibutuhkan metode yang dapat menghilangkan kesan itu. Umumnya siswa lebih senang dengan pelajaran-pelajaran lain yang lebih menyenangkan.

Kondisi pada umumnya siswa sekolah dasar dalam pembelajaran IPA belum sesuai dengan harapan, hal ini disebabkan oleh: (1) metode pembelajarannya kurang relevan; (2) karena materi pelajaran mengacu pada menghafal; (3) hanya menggunakan pedoman buku paket; (4) guru kurang memanfaatkan lingkungan. Dengan demikian, siswa menjadi bosan dan kurang senang dengan mata pelajaran tersebut.

Salah satu upaya agar minat belajar siswa pada pembelajaran IPA meningkat adalah dengan menggunakan pendekatan kontekstual bagi anak yaitu melalui penerapan strategi pembelajaran inkuiri. Berdasarkan penjelasan yang telah dikemukakan di atas, rumusan masalah yang dapat diperoleh yaitu Apakah penerapan pendekatan kontekstual dapat meningkatkan minat belajar siswa kelas III SD? Artikel ini mengkaji bagaimana menggunakan pendekatan kontekstual untuk meningkatkan minat belajar siswa pada pembelajaran IPA, sehingga nilai belajar siswa dapat mencapai Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM).

Pendekatan Kontekstual

Contextual Teaching and Learning (CTL) adalah sebuah sistem yang

merangsang otak untuk menyusun pola-pola yang mewujudkan makna. CTL adalah suatu sistem pengajaran yang cocok dengan otak karena menghasilkan makna dengan menghubungkan muatan akademis dengan konteks dari kehidupan sehari-hari siswa (Alwasilah, 2012: 58). Pembelajaran kontekstual merupakan konsep belajar yang membantu para guru mengaitkan antara materi yang diajarkan dengan situasi dunia nyata yang mendorong para siswa membuat hubungan antara pengetahuan yang dimilikinya dengan penerapan teori dalam kehidupan sehari-hari.

CTL membantu para siswa menemukan makna dalam pelajaran mereka dengan cara menghubungkan materi akademik dengan konteks kehidupan keseharian mereka. Mereka membuat hubungan-hubungan penting yang menghasilkan makna dengan melaksanakan pembelajaran yang diatur sendiri, bekerja sama, berfikir kritis dan kreatif, menghargai orang lain, mencapai standar tinggi, dan berperan serta dalam tugas-tugas penilaian akademik (Alwasilah, 2012: 88). Dalam penerapannya, pendekatan kontekstual (CTL) memiliki tujuh komponen utama, yaitu konstruktivisme (*constructivism*), menemukan (*Inquiry*), bertanya (*Questioning*), masyarakat-belajar (*Learning Community*), pemodelan (*modeling*), refleksi (*reflection*), dan penilaian yang sebenarnya (*Authentic*).

Fungsi Dan Tujuan Pendekatan Kontekstual

Fungsi dari pendekatan kontekstual pada proses belajar mengajar, yaitu: (1) sebagai salah satu alternatif (pilihan) dalam penggunaan berbagai pendekatan pembelajaran; (2) respon (tanggapan) terhadap pendekatan telah ada dan sudah

terkenal; (3) memperbaiki kelemahan yang ada pada pelaksanaan proses belajar mengajar. Sebagai salah satu atau bagian dari strategi belajar, pendekatan kontekstual mempunyai tujuan yaitu: (1) meningkatkan motivasi siswa untuk menghubungkan pengetahuan yang diperoleh di kelas dengan penerapannya dalam kehidupan sehari-hari; (2) mengembangkan kreativitas fisik dan mental siswa dalam belajar; (3) membantu guru dalam mengaitkan isi atau materi pelajaran dengan keadaan dunia nyata.

Langkah-langkah Pembelajaran Kontekstual (*Contextual Teaching And Learning*)

CTL (*Contextual Teaching and Learning*) dapat diterapkan dalam kurikulum apa saja, bidang studi apa saja, dan kelas yang bagaimanapun keadaannya. Pendekatan CTL dalam kelas cukup mudah. Secara garis besar, langkah-langkah yang harus ditempuh dalam CTL adalah sebagai berikut: (1) kembangkan pemikiran bahwa anak akan belajar lebih bermakna dengan cara bekerja sendiri, dan mengkonstruksi sendiri pengetahuan dan keterampilan barunya; (2) laksanakan sejauh mungkin kegiatan inkuiri untuk semua topik; (3) kembangkan sifat ingin tahu siswa dengan bertanya; (4) ciptakan masyarakat belajar; (5) hadirkan model sebagai contoh pembelajaran; (6) lakukan refleksi di akhir pertemuan; dan (7) lakukan penilaian yang sebenarnya dengan berbagai cara.

Jika guru mampu mengelola proses pembelajaran dan mampu menciptakan sistem pembelajaran yang efektif maka kualitas proses belajar akan tercapai. Tetapi jika guru masih terpaku pada paradigma lama yang hanya memandang keberhasilan proses belajar mengajar ditentukan nilai

akhir saja sehingga kualitas pembelajaran tidak akan mencapai kemajuan. Model pembelajaran kontekstual dilakukan secara langsung ke lapangan untuk menemukan dan mencari materi pelajaran sehingga proses pembelajaran lebih bermakna.

Minat Belajar

Minat adalah rasa lebih suka dan rasa keterikatan pada suatu hal atau aktivitas, tanpa ada yang menyuruh. Minat pada dasarnya adalah penerimaan akan suatu hubungan antara diri sendiri dengan sesuatu di luar diri. Semakin kuat atau dekat hubungan tersebut, semakin besar minat (Slameto, 2003: 180). Minat mengandung unsur-unsur sebagai berikut: (1) minat adalah suatu gejala psikologis; (2) adanya pemusatan perhatian, perasaan dan pikiran dari subyek karena tertarik; (3) adanya perasaan senang terhadap obyek yang menjadi sasaran; (4) adanya kemauan atau kecenderungan pada diri subyek untuk melakukan kegiatan guna mencapai tujuan. Jadi, minat adalah gejala psikologis yang menunjukkan bahwa minat adanya pengertian subyek terhadap obyek yang menjadi sasaran karena obyek tersebut menarik perhatian dan menimbulkan perasaan senang sehingga cenderung kepada obyek tersebut.

Belajar ialah suatu proses usaha yang dilakukan seseorang untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku yang baru secara keseluruhan, sebagai hasil pengalamannya sendiri dalam interaksi dengan lingkungannya (Slameto, 2003:2). Sudjana (1987: 28) mengatakan "belajar adalah proses yang aktif, belajar adalah mereaksi terhadap semua situasi yang ada di sekitar individu. Belajar adalah proses yang diarahkan kepada tujuan, proses berbuat melalui berbagai

pengalaman. Belajar adalah proses melihat, mengamati, memahami sesuatu."

Selanjutnya Usman dan Setiawati (2002) mengartikan "belajar sebagai perubahan tingkah laku pada diri individu berkat adanya interaksi antara individu dengan individu dan individu dengan lingkungan sehingga mereka lebih mampu berinteraksi dengan lingkungannya". Dari uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa minat belajar adalah sesuatu keinginan atau kemauan yang disertai perhatian dan keaktifan yang disengaja yang akhirnya melahirkan rasa senang dalam perubahan tingkah laku, baik berupa pengetahuan (kognitif), sikap (afektif), dan keterampilan (psikomotor). Jadi, minat belajar siswa itu dapat dilihat dari sikap dan perhatian siswa terhadap penjelasan guru, keberanian mengeluarkan pendapat, keaktifan berpendapat, dan ketepatan waktu mengerjakan tugas.

Pembelajaran IPA SD

Menurut Darmodjo dan Kaligis (1993: 3), IPA merupakan pengetahuan yang rasional dan obyektif tentang alam semesta dan segala isinya. Rasional artinya masuk akal atau logis, dapat diterima akal sehat, sedangkan obyektif sesuai dengan pengalaman dan pengamatan melalui panca indra.

IPA adalah ilmu yang berhubungan dengan cara mencari tahu tentang alam secara sistematis sehingga IPA bukan hanya penguasaan kumpulan pengetahuan yang berupa fakta-fakta dan konsep-konsep saja tetapi juga merupakan satuan proses penemuan.

Pelajaran IPA di SD secara umum merupakan program untuk menanamkan dan mengembangkan pengetahuan, keterampilan,

sikap dan nilai ilmiah pada siswa serta rasa mencintai dan menghargai kebesaran Tuhan Yang Maha Esa. Pembelajaran IPA harus melibatkan siswa menjadi aktif dalam proses belajarnya. Kemampuan pemahaman konsep harus dikuasai siswa sejak dini, sesuai dengan tingkat perkembangan intelektualnya. Apalagi dalam rangka menjemput perkembangan pengetahuan dan kemajuan teknologi. Kemampuan dalam memahami konsep dan kepiawaian berfikir logis yang dikembangkan dengan pelajaran IPA akan sangat membantu siswa dalam mengembangkan pengetahuannya.

Untuk dapat menanamkan konsep-konsep IPA kepada siswa ada beberapa faktor yang mendukungnya, diantaranya adalah : (1) penguasaan guru akan mata pelajaran; (2) tersedianya alat atau sarana dan sumber-sumber yang diperlukan; (3) penguasaan metode pengajaran oleh guru; (4) kemampuan guru untuk memilih metode yang tepat sesuai dengan materi; (5) tingkat kecerdasan peserta didik; (6) kondisi lingkungan belajar peserta didik. Apabila faktor-faktor pendukung tersebut terpenuhi, maka dimungkinkan peserta didik dapat lebih mudah dalam menguasai materi pelajaran yang diberikan.

Selain itu, ada beberapa faktor edukatif yang belum atau bahkan tidak dilaksanakan oleh pengelola pendidikan, dalam hal ini orang tua dan guru, antara lain : (1) siswa kurang tertarik dengan pembelajaran yang disajikan oleh guru, karena mereka sebagian besar dijadikan objek pendidikan; (2) siswa kurang mendapat pengalaman belajar menyelesaikan persoalan karena hanya berupa abstrak yang didapatkan; (3) penggunaan metode pengajaran yang kurang bervariasi.

Melihat faktor tersebut salah satu diantaranya yang dapat dikembangkan guru adalah metode yang digunakan dalam pembelajaran. Dengan metode pembelajaran yang bervariasi dan sesuai dengan materi, hambatan-hambatan tersebut dapat diatasi atau setidaknya dapat diminimalisir. Penggunaan metode yang tepat akan menarik perhatian dan merangsang pikiran siswa sehingga akan memudahkan komunikasi dalam pengajaran. Dengan metode yang tepat diharapkan akan meningkatkan aktivitas siswa, respon siswa serta kemampuan siswa dalam pembelajaran IPA.

Salah satu cara untuk menciptakan situasi pembelajaran yang kondusif, yang menjadikan peserta didik tertarik dalam pembelajaran IPA diantaranya dengan mengajak mereka untuk melakukan hal-hal yang menarik misalnya dengan melibatkannya dalam pembelajaran diluar kelas.

Pembelajaran di luar kelas yang mengaitkan antara materi dengan kehidupan mereka sehari-hari merupakan kegiatan yang menyenangkan bagi anak dan merupakan kebutuhan yang sudah melekat dalam diri setiap anak. Pengetahuan tentang konsep-konsep akan lebih mudah diperoleh dan memberikan kesan yang mendalam dalam pikiran anak melalui kegiatan tersebut. Dengan terlibatnya siswa dalam suatu pembelajaran, diharapkan dapat menumbuhkan minat belajar terhadap IPA, sehingga rasa takut terhadap IPA akan hilang. Seorang guru diharapkan dapat menentukan sumber belajar apa yang ada dilingkungan sekolah tersebut yang sesuai dengan materi. Karena tidak semua materi yang terdapat dalam kurikulum dapat disampaikan di luar kelas.

Oleh karena itu, pendekatan kontekstual melalui strategi pembelajaran inkuiri

digunakan untuk mencoba menjawab persoalan yang terjadi di lapangan. Dimana siswa melaksanakan proses pembelajaran dengan mencari dan menemukan sendiri materi pelajaran, sedangkan guru berperan sebagai fasilitator dan pembimbing siswa untuk belajar. Siswa berfikir kritis dan analitis untuk menemukan sendiri jawaban dari suatu masalah yang dipertanyakan, dilakukan melalui tanya jawab antara guru dan siswa. Pendekatan kontekstual adalah salah satu alternatif pembelajaran yang menuntun siswa untuk belajar mandiri. Siswa belajar dengan mengerjakan, dengan membangun pengetahuan mereka secara mandiri melalui penyelesaian sejumlah aktivitas. Apabila anak telah memahami konsep-konsep sesungguhnya anak sudah belajar menyelesaikan masalah, berlatih menggunakan penalaran, berlatih berfikir logis dan sistematis dan berlatih berkomunikasi dengan IPA. Dengan demikian, penerapan pendekatan kontekstual dapat menjadi solusi untuk meningkatkan minat belajar siswa pada pembelajaran IPA kelas III SD.

Penutup

Untuk menciptakan situasi pembelajaran yang kondusif, yang menjadikan siswa tertarik dalam pembelajaran IPA diantaranya dengan mengajak siswa untuk melakukan hal-hal yang menarik misalnya dengan menggunakan berbagai macam metode dan pendekatan belajar yang menarik yang tidak membuat anak bosan. Guru harus lebih bekerja keras untuk meningkatkan minat belajar siswa. Dengan demikian faktor-faktor penyebab kurangnya minat belajar siswa bisa sedikit-sedikit dikurangi atau ditekan.

Salah satu pendekatan yang bisa digunakan adalah dengan menggunakan pendekatan kontekstual melalui strategi

pembelajaran inkuiri. Penerapan pendekatan kontekstual bagi siswa diharapkan dapat meningkatkan minat belajar siswa pada pembelajaran IPA kelas III SD. Karena dengan menggunakan pendekatan kontekstual, siswa lebih mudah dalam memahami materi yang diajarkan, bahkan dapat terlibat secara langsung dalam pembelajaran, serta siswa dapat memperoleh pengetahuan berdasarkan apa yang ditemukannya sendiri, bukan dari informasi yang diberikan orang lain, sehingga pembelajaran menjadi lebih bermakna. Peningkatan minat belajar siswa itu dapat dilihat dari sikap dan perhatian siswa terhadap penjelasan guru, keberanian mengeluarkan pendapat, keaktifan berpendapat, dan ketepatan waktu mengerjakan tugas.

Daftar Pustaka

- Alwasilah, Chaedar. (2012). *Contextual Teaching & Learning*. Bandung: Kaifa.
- Depdikbud. (1999). *Penelitian Tindakan (action Research)*. Departemen Pendidikan dan kebudayaan Direktorat Jendral Pendidikan Dasar dan Menengah.
- Darmojo, Hendro & Jenny R.E. Kaligis. (1993). *Pendidikan IPA II*. Jakarta Depdikbud.
- Sudjana, Nana. 1987. *Dasar-dasar Proses Belajar Mengajar*. Bandung: Balai Pustaka.
- Usman, Moh. Uzer dan Setiawati, Lilis. (2002). *Upaya Optimalisasi Kegiatan belajar mengajar*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Slameto. (2003). *Belajar dan Faktor- Faktor yang Mempengaruhi*. Jakarta: Rineka Cipta.